

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sejak awal 2020 sudah memasuki dua tahun pandemi *Covid-19*. Berdasarkan data yang dilampirkan dalam laman website *covid19.go.id* pada September 2020, sejak awal *covid-19* ditemukan sampai tanggal 19 September 2022 sudah ditemukan sebanyak 6.410.426 kasus positif yang terkonfirmasi. Melihat cepatnya virus ini menyebar dan besarnya ugerinitas bagi lembaga pemerintah dan media online di setiap negara untuk memberikan berita terupdate mengenai situasi yang terjadi membuat Covid-19 menjadi sorotan publik. Masuknya Indonesia dalam era digital memberikan andil dan dampak yang cukup besar dalam penyebaran berita. Keberadaan internet membuat informasi menjadi mudah diakses serta tersebar dengan cepat disemua *platform* yang ada. Hal tersebut menyebabkan tidak semua informasi yang tersedia sudah terverifikasi kebenaran dan keaktuellannya. Hanya dengan sepersekian detik informasi dapat diakses, semua lapisan masyarakat dapat melihat peristiwa yang sudah terjadi atau sedang terjadi. Melihat kemajuan ini, setiap harinya kita dapat terpapar dengan ratusan bahkan ribuan informasi yang bahkan belum dapat kita pahami isi dari informasi tersebut tetapi sudah dapat melihat reaksi yang diberikan oleh orang lain terhadap informasi tersebut yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi penilaian kita dalam memahami materi dari beritanya.

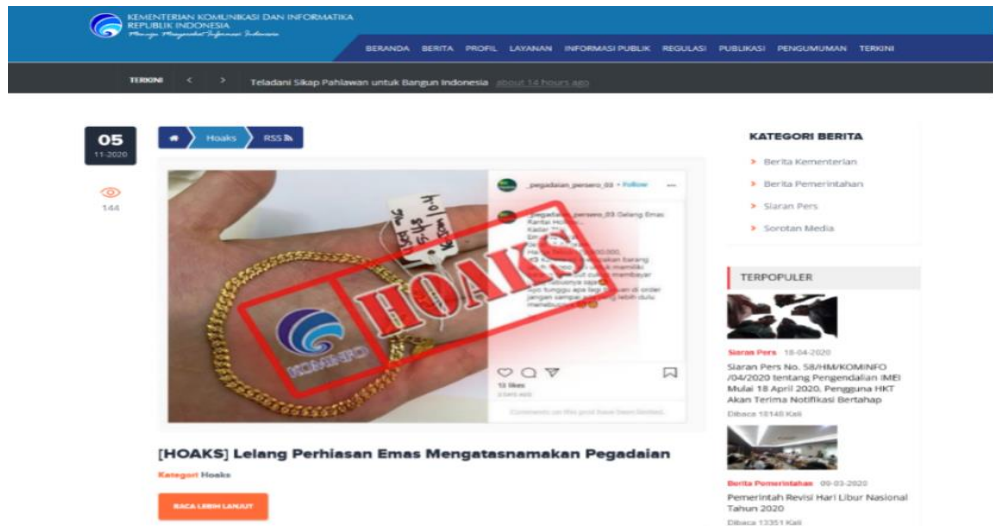
Menghadapi kondisi seperti ini, kita sebagai pengguna *platform* digital dihadapi dengan dua pilihan yaitu menjadi pengguna media sosial yang positif atau negatif. Namun, faktanya di lapangan cukup memperhatikan karena masih banyak ditemukan orang-orang yang menggunakan media social secara negatif yaitu dengan menggunakan ujaran kebencian kepada seseorang yang menjadi targetnya dan menyebarkan informasi yang tidak benar dengan maksud menjatuhkan orang lain atau untuk kepentingannya sendiri. Berdasarkan data Kominfo memaparkan bahwa diakhir tahun 2016 di Indonesia terdapat 800 000 situs terindikasi penyebar berita palsu dan ujaran kebencian (CNN Indonesia.com, 29 Desember 2016). *Hoax* didefinisikan sebagai upaya untuk membohongi atau mengakali pendengar maupun pembacanya agar percaya pada suatu berita, padahal orang yang menciptakan berita palsu mengetahui bahwa berita tersebut tidak benar (Rahadi, 2017b). Salah satu *hoax* yang banyak tersebar dan dikonsumsi masyarakat sekarang ini adalah mengenai penyakit epidemi *corona* yang sudah masuk ke Indonesia. Terhitung sejak 10 April 2020, pemerintah pertama kali

menerapkan sistem PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dimana masyarakat dianjurkan untuk mengurangi aktivitas diluar rumah dan melakukan WFH (*work from home*) yang menyebabkan terbukanya peluang bagi masyarakat untuk terpapar berita-berita *hoax* tentang Covid-19. Masuknya Covid-19 di Indonesia memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan *hoax*. Banyak oknum-oknum yang dengan sengaja memanfaatkan moment ini untuk menakut-nakuti masyarakat dan membuat kegaduhan.

Menyikapi situasi seperti ini, perlu upaya preventif untuk membentengi diri dari terpaan berita *hoax*, diantaranya adalah melalui peningkatan dan penerapan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Tujuh aspek penting yang berkaitan dengan literasi digital yaitu *information literacy, learning skills, digital scholarship, career and identity management, communication and collaboration, ICT literacy, media literacy* (Beetham, Littlejohn dan McGill, 2009 ; Sarah Davies, 2015). Dalam poin *media literacy* dijelaskan bahwa literasi media melibatkan kemampuan kritis seseorang dalam membaca dan berkomunikasi secara kreatif dalam lingkungan akademik dan professional di beragam media. Namun, jika melihat keadaan Indonesia yang berdasarkan studi tahun 2016 dari *Centra Connecticut State Universit* dengan topik "*The World's Most Literate Nations*", ditemukan bahwa Indonesia saat ini berada pada peringkat ke - 60 dari total 61 negara. Indonesia merupakan negara dengan minat baca hanya 0,01% atau satu persen berbanding sepuluh ribu (Miller & McKenna, 2016). Hal tersebut tentu menjadi persoalan yang cukup mengkhawatirkan. Oleh karena itu, peran organisasi-organisasi yang bergerak dalam literasi digital, lembaga, khususnya aparat pemerintah sangatlah penting dalam merealisasikan pemahaman tersebut. Selain itu, pemerintah tidak hanya memiliki tugas sebagai fasilitator namun juga bisa menjadi perantara dan penengah bagi masyarakat dalam menggunakan media dan mengartikan sebuah informasi secara bijak. Berbagai macam upaya dilakukan oleh pemerintah dimana salah satunya adalah menjadikan Kementerian Komunikasi dan Informatika (KEMENKOMINFO) sebagai regulator atas maraknya *hoax* yang tersebar di beragam media komunikasi digital. Hal ini terbukti melalui peran KEMENKOMINFO dalam memberikan klarifikasi melalui situs *kominfo.go.id* atas berita *hoax* yang tersebar. Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh KEMENKOMINFO mengenai sistem klarifikasi ini bahwa hal pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan *crawling* dengan Mesin Pengais Konten Negatif (AIS). Mesin AIS melibatkan suatu tim berisi 106 orang yang bekerja 24 jam *non-stop* untuk mengoperasikan mesin tersebut dengan menggunakan sistem tiga *shift*. Tim bertugas memverifikasi dan melakukan validasi terhadap konten berita, lalu apabila informasi tidak tepat, maka akan

dilabeli sebagai *hoax* (Kominfo.go.id, 15 Juli 2019). Hasil akhir dari *labelling hoax* itulah yang akan dikemas dan menjadi klarifikasi disitus *kominfo.go.id* dalam kolom khusus “laporan isu *hoax*”.

Gambar 1. Tampilan Kolom Laporan Isu Hoax pada situs Kominfo.go.id



Sumber : Kominfo (2021)

Berdasarkan pemberitaan *Aptika.kominfo.go.id* pada 19 Oktober 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika telah mengidentifikasi 2.020 unggahan palsu terkait pandemi Covid19 (disinformatika) di jejaring sosial melalui tim AIS Ditjen Aptika. Jumlah ini terakumulasi dari 23 Januari hingga 18 Oktober 2020. Menurut Septiaji Eko Nugroho sebagai ketua Mafindo (Masyarakat Anti-Fitnah Indonesia) "Narasi yang berkaitan pencegahan dan pengobatan Covid-19 banyak bermunculan, disamping itu juga kecenderungan masyarakat mudah percaya akan narasi berbasis *testimony based*" (kompas.com, 5 September 2020). Dari sekian banyak *hoax* tentang Covid-19 yang tersebar di internet dan media sosial, vaksin menjadi salah satu topik hangat yang tidak henti dibicarakan dan diplintir kebenarannya.

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 12 Tahun 2017, vaksin adalah produk hayati yang mengandung antigen berupa mikroorganisme yang dilemahkan, baik yang masih hidup atau mati, masih utuh bagiannya, atau berupa toksin yang menjadi toksoid atau protein rekombinan yang ditambahkan pada zat lain. Apabila seseorang diberikan vaksin maka dapat menginduksi kekebalan aktif spesifik terhadap penyakit tertentu. Berangkat dari pengertian vaksin tersebut, peneliti memahami bahwa vaksin bisa menjadi solusi dari permasalahan pandemi Covid-19

yang sulit ditangani dan menjadi pemicu rasa takut serta kekhawatiran yang berlebih ketika informasi yang diberikan diplintir kebenarannya.

Oleh karena itu penulis memilih judul “ **ANALISIS ISI HOAX TENTANG VAKSIN COVID-19 DI KOMINFO.GO.ID**”. Alasan pemilihan judul tersebut karena peneliti ingin mengetahui bagaimana isi *hoax* vaksin Covid-19 di *website kominfo.go.id*. Sedangkan alasan *website kominfo.go.id* dijadikan sebagai objek penelitian karena dalam menyelesaikan permasalahan kecemasan informasi akibat informasi *hoax* yang beredar, KEMENKOMINFO merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam literasi digital khususnya pada saat pandemi sekarang. Adapun metode yang digunakan adalah analisis isi. Dalam penelitian ini menggunakan Analisis isi karena dapat menghasilkan data secara kuantitatif, yaitu mendeskripsikan hasil penelusuran informasi fakta dan diolah menjadi suatu data serta menghasilkan perhitungan obyektif, terstruktur, teruji, atas isi pesan yang nyata dan bersifat denotatif (Surbakti, 2008 : 44).

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui isi *hoax* vaksin Covid-19 di *kominfo.go.id*, maka peneliti menggunakan pertanyaan, yaitu:

1. Berapa jumlah berita *hoax* vaksin Covid-19 yang dapat diakses di *website kominfo.go.id* pertahunnya?.
2. Apa kategori *author*/penulis berita *hoax* vaksin Covid-19 yang dapat diakses di *website kominfo.go.id* ?.
3. Apa kategori konten berita *hoax* vaksin Covid-19 yang dapat diakses di *website kominfo.go.id* ?.
4. Apa *tone* dari berita *hoax* vaksin Covid-19 yang dapat diakses di *website kominfo.go.id* ?.

1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan pertanyaan tersebut dan untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian, maka fokus penelitian yang diangkat adalah untuk mengetahui bagaimana jumlah berita *hoax* pertahunnya, kategori *author*, content / tema, dan jenis *tone* atau penggambaran berita *hoax* vaksin Covid-19 yang dapat diakses di *website kominfo.go.id*.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian terdiri dari kegunaan akademis yang berkaitan dengan kontribusi yang akan diberikan pada penulisan keilmuan dan kegunaan praktis untuk menjadi gambaran manfaat bagi peneliti dan masyarakat.

Adapun manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya pada bidang kajian *hoax* dan media massa serta sarana untuk mengembangkan pemikiran ilmiah dan rasional dalam rangka untuk mengkaji lebih dalam lagi pada bidang analisis isi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap realita *hoax* pada saat pandemi Covid-19 masih berjalan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi praktisi yang bekerja di lembaga dan media massa. Hasilnya sebagai bahan pengembangan dan evaluasi Kominfo kedepannya dalam mengelola dan mengemas berita anti *hoax* di *website*-nya.
2. Penelitian semacam ini diharapkan mampu memberi harapan kepada masyarakat dan menimbulkan efek psikis kepada pembaca bahwa pandemi ini dapat berakhir serta Covid-19 memiliki pencegahan yang lebih maksimal yaitu vaksin selain protokol kesehatan seperti *physical distancing* dan menjaga kebersihan diri.
3. Dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa/i Ilmu Komunikasi UPNVJ mengenai bagaimana mengkaji analisis isi *hoax* serta tambahan literature keilmuan untuk pembinaan dan pengembangan jurusan komunikasi.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan signifikansi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Dimana hal tersebut menjadi pertimbangan utama bagi peneliti dalam menentukan judul penelitian, inti dari permasalahan, dan objek penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu yang memiliki topik permasalahan yang sama yaitu tentang Hoax Vaksin Covid-19. Selain itu juga berisi tentang definisi konsep dan kerangka berfikir untuk menjadi landasan dan memberikan gambaran besar dalam serta pemahaman untuk kepentingan analisis yang dilakukan oleh peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode pengumpulan data, populasi dan sampel, operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, uji reliabilitas, dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan pembahasan lebih dalam mengenai profil KOMINFO sebagai lembaga penyalur informasi yang diteliti, deskripsi hasil penelitian, dan analisis penelitian secara spesifik dan mendalam mengenai kategori yang sudah ditetapkan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dari hasil serta pembahasana penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini berisi bahan kajian dan referensi yang digunakan dalam penyusunan penelitian skripsi.

LAMPIRAN

Bab ini memuat data -data penunjang lainnya.